

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkontribusi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, seperti kata dan gerakan. Melalui bahasa manusia dapat melahirkan ide, perasaan, dan hubungan antar sesama. Bahasa memiliki aturan dan pola yang mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Agar komunikasi berjalan dengan baik, maka penerima dan pengirim harus menguasai bahasanya dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan penguatan peserta didik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan sebagai pengantar dalam Pendidikan formal dan informal untuk mengembangkan ilmu dan budaya. Bahasa Indonesia juga menjadi pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik dalam semua jenjang. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional dan Kesastraan berisi tentang tujuan untuk meningkatkan fungsi dan peran Bahasa Indonesia di kancah Internasional, serta meningkatkan efektifitas penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan. Selain itu, pada Permendikbud Nomor 13 Tahun 2022 juga berfokus pada pengembangan Bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang efektif.

Seiring berkembangnya zaman, kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena kurikulum yang sebelumnya tidak memiliki inovasi dan pembaruan yang signifikan dalam setiap sistem pembelajaran, sehingga program secara menyeluruh. Perubahan kurikulum dilakukan karena harus disesuaikan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kurikulum juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Indonesia tetap relevan dan efektif dalam memastikan lulusan yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memperkenalkan Pendidikan yang lebih kontekstual dan inovatif dalam pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai

dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan Pendidikan. Dalam kurikulum merdeka, struktur pembelajarannya disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan kompetensi esensial yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada Fase D, yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Pada fase ini, CP dirancang untuk mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan kreatif melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran (CP) merinci kompetensi dan karakter yang perlu dicapai oleh peserta didik selama satu fase. CP menjadi arah utama pengembangan pembelajaran dan penilaian, serta menjadi dasar dalam merancang perangkat ajar, termasuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sementara itu, Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan penjabaran dari CP yang lebih spesifik dan operasional. TP dikembangkan oleh guru berdasarkan CP untuk setiap kegiatan pembelajaran yang lebih terukur dan kontekstual. Dengan demikian, TP menjadi dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran, strategi, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Melalui penerapan CP dan TP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan membaca kritis, menemukan dan memahami struktur surat resmi.

Dalam paradigma pendidikan bahasa saat ini, khususnya pada Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan pada *Genre-Based Approach* (GBA). Secara umum, GBA merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial melalui teks (genre) tertentu. Menurut Martin & Rose (2008), genre adalah proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Hal ini diperkuat oleh Hyland (2007) yang menyatakan bahwa GBA memberikan kerangka kerja bagi peserta didik untuk memahami bagaimana teks dikonstruksi secara sistematis sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berdasarkan siklus pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli (Emilia, 2011; Fedora, 2024), implementasi GBA dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. *Building Knowledge of Field* (BKoF): Tahap membangun pengetahuan latar belakang peserta didik mengenai topik dan konteks sosial teks yang akan dipelajari.
2. *Modelling of Text* (MoT): Tahap pemberian model teks untuk dianalisis struktur organisasinya (*generic structure*) serta ciri kebahasaannya.
3. *Joint Construction of Text* (JCoT): Tahap di mana guru dan peserta didik berkolaborasi membangun atau menyusun teks serupa di dalam kelas.
4. *Independent Construction of Text* (ICoT): Tahap mandiri dimana peserta didik memproduksi teks secara individu sebagai bentuk penguasaan kompetensi.

Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada tahap *Modelling of Text* (MoT) sebagai langkah yang paling relevan. Tahap ini berfokus pada dekonstruksi teks, di mana peserta didik dibimbing untuk membedah unsur-unsur pembentuk surat resmi. Hal ini bersifat krusial karena kemampuan mengidentifikasi unsur merupakan fondasi mendasar sebelum peserta didik mampu mengonstruksi surat secara utuh. Melalui pemahaman struktur baku pada fase pemodelan ini, diharapkan kekeliruan dalam penempatan komponen surat dapat diminimalisir secara efektif.

Menurut Nur'aeni & Ristiani, (2025) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada kemampuan pemahaman dan penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, materi mengenai teks surat, terutama surat resmi, memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi fungsional peserta didik. Melalui jenis teks ini, peserta didik dilatih untuk menggunakan bahasa sesuai tujuan dan konteks komunikasinya, baik dalam situasi personal maupun resmi.

Salah satu materi penting pada jenjang SMP adalah surat resmi, yakni bentuk komunikasi tertulis yang digunakan dalam situasi formal dan juga kedinasan. Pembelajaran ini menuntut peserta didik mampu mengenali struktur, komponen, serta kaidah kebahasaan yang tepat. Pembelajaran surat resmi memerlukan model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik aktif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Octavia (2020:12–13) menyatakan bahwa "model pembelajaran merupakan prosedur atau pola yang dirancang secara

sistematis sebagai pedoman untuk mencapai tujuan belajar, yang di dalamnya mencakup strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, serta alat pendukung." Dengan demikian, tujuan, metode, dan evaluasi memiliki keterkaitan erat dengan model yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai agar permasalahan peserta didik dalam memahami surat resmi dapat teratasi.

Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan proses pembelajaran yang membuat peserta didik kreatif dan tanggap, namun saat ini pembelajaran mengenai surat resmi, khususnya mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi dengan model pembelajaran belum diketahui. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN 6 Kota tasikmalaya yaitu Ibu Naning Cahyati, M.Pd, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih cenderung berpusat pada pendidik dan bersifat satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas belajar peserta didik menjadi pasif, kurang terlibat aktif dalam proses penemuan konsep, serta cepat merasa bosan. Alhasil, kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal dan belum mampu merangsang antusiasme peserta didik secara maksimal. Beliau juga menyatakan bahwa, hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang aktif.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik terkait pengalaman belajar bahasa Indonesia selama ini. Peserta didik merasa bosan karena pembelajaran yang cenderung monoton, yaitu hanya mendengarkan penjelasan pendidik, diberi tugas, dan melakukan pengerjaan kelompok. Siklus tersebut terus berulang di setiap pertemuan tanpa adanya variasi lain, sehingga membuat motivasi belajar mereka kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengujicobakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam Kurikulum Merdeka, *Discovery Learning* menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk mendorong pembelajaran yang aktif, mandiri, dan berpusat pada peserta didik melalui proses eksplorasi serta penarikan kesimpulan.

Model ini dipandang efektif untuk membantu peserta didik memahami struktur surat resmi secara mendalam melalui kegiatan analisis dan diskusi kelompok.

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki keunggulan dalam melibatkan proses berpikir dan motivasi peserta didik. Menurut Oemar (2019:29), model ini selaras dengan permasalahan yang ditemukan penulis dalam pembelajaran, yaitu “Kurangnya pembelajaran aktif yang memfokuskan peserta didik sebagai *student centered*.” Implementasi *Discovery Learning* ini berperan sebagai katalisator dalam tahap *Modelling of Text* pada pendekatan GBA, di mana peserta didik didorong untuk menemukan sendiri aturan-aturan baku dalam teks resmi melalui proses mental yang aktif. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk terlibat aktif menemukan sendiri bagian-bagian surat seperti kepala surat, nomor, hingga penutup surat, sehingga kekeliruan dalam proses analisis dapat diminimalisir.

Selain itu, menurut Kemendikbud (2016) Model pembelajaran *Discovery Learning* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Hal ini sejalan dengan upaya mengatasi masalah kurang aktif dan komunikatifnya peserta didik di kelas. Melalui kerja kelompok dalam *Discovery Learning*, peserta didik dapat saling bekerja sama mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah penggunaan model *Discovery Learning* benar-benar memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didiks dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan. Melalui metode ini, penulis dapat memberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran baru dan mengukur perubahannya secara terukur. Hal ini didasarkan pada pendapat Heryadi (2014:48) yang berpendapat, “Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti.” Dalam konteks ini, eksperimen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas, yakni model *Discovery Learning*, terhadap variabel terikat, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi.

Hasil penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Surat Resmi” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/ 2026).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi?

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian serta untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Surat resmi adalah surat yang digunakan untuk keperluan formal atau kedinasan yang dibuat dengan format dan bahasa baku, serta digunakan dalam komunikasi antara lembaga, instansi, organisasi, atau pihak yang memiliki hubungan resmi. Surat ini biasanya memuat informasi penting seperti permohonan, pemberitahuan, undangan, laporan, atau keputusan yang harus disampaikan secara tertulis dan sesuai aturan penulisan yang berlaku. Salah satu bentuk komunikasi tertulis adalah melalui surat. Sebuah surat dikatakan baik apabila gagasan atau informasi yang disampaikan penulis tersusun dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. (Sitohang & Alfianika, 2022). Unsur-unsur surat resmi menurut (Keraf, 2010) adalah sebagai berikut :
 - a) Kepala surat
Berisi nama lembaga, alamat, nomor telepon, email, dan logo instansi.
 - b) Tanggal surat
Menunjukkan kapan surat tersebut dibuat.
 - c) Nomor surat
Sebagai identitas administrasi untuk memudahkan pengarsipan.
 - d) Lampiran

Menunjukkan jumlah dokumen tambahan yang dilampirkan.

e) Perihal

Menjelaskan inti atau maksud surat.

f) Alamat tujuan

Berisi nama dan alamat pihak yang dituju.

g) Salam pembuka

Ucapan salam awal, misalnya *Dengan hormat*,.

h) Isi surat

Terdiri atas: pembuka, isi pokok, dan penutup

i) Salam penutup

Misalnya *Hormat kami*,.

j) Nama jelas dan tanda tangan pengirim

Berisi nama pejabat penanggung jawab beserta tanda tangan.

2. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memahami sendiri konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada kesimpulan. Model *Discovery Learning* menempatkan pendidik sebagai pengarah yang membantu peserta didik dalam mengelola aktivitas seperti mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki informasi, meskipun pada dasarnya model pembelajaran ini menggunakan pendekatan penemuan dengan tingkat bimbingan yang relatif rendah.

Sintaks *discovery learning* terdiri dari beberapa tahapan utama yang terintegrasi diantaranya : (Wahjudi, 2015)

- 1) *Stimulation* (Stimulasi atau pemberian rangsangan)

Pada tahap ini, pendidik memberikan rangsangan awal agar peserta didik tertarik pada materi yang akan dipelajari. Rangsangan dapat berupa pertanyaan pemancing, gambar, fenomena, cerita, atau demonstrasi yang menimbulkan rasa ingin tahu.

- 2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah),

Setelah diberi rangsangan, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul. Mereka merumuskan masalah,

baik secara individu maupun kelompok, dengan bimbingan minimal dari pendidik. Pada tahap ini, peserta didik belajar menentukan fokus penyelidikan yang akan dilakukan.

3) *Data Collection* (Pengumpulan data),

Peserta didik mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah. Data dapat dikumpulkan melalui membaca buku, observasi, eksperimen, wawancara, internet, atau sumber lainnya. Tahap ini melatih peserta didik mencari dan memilih informasi yang diperlukan secara mandiri.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisis. Peserta didik mengelompokkan, membandingkan, membahas, serta menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Dalam tahap ini, kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dikembangkan untuk menemukan pola atau hubungan dari data tersebut.

5) *Verification* (Pembuktian)

Peserta didik memeriksa kembali data dan hasil pengolahan untuk memastikan kebenaran temuan mereka. Mereka melakukan pengecekan melalui diskusi, pembuktian dengan teori, atau mengaitkan kembali dengan permasalahan awal. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan atau Generalisasi)

Pada tahap akhir, peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah diverifikasi. Kesimpulan ini kemudian dirumuskan menjadi prinsip, konsep, atau aturan umum yang berlaku lebih luas. Tahap generalisasi membantu peserta didik memahami inti pembelajaran dan menerapkan konsep pada situasi lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang model pembelajaran *discovery learning* khususnya dalam konteks mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan unsur-unsur surat resmi, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang model pembelajaran *discovery learning* terhadap aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pendidik mengenai pentingnya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran terhadap mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta suasana baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkontribusi pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur surat resmi.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan intelektual sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan khususnya tentang model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa indonesia.